e-ISSN 2798-8260

Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 5, No 1, 2025, Page: 1-14

Analisis Semiotika *Toxic Masculinity* Dalam Representasi Kenakalan Remaja di Mini Seri *Adolescence* (2025)

Gladyssia Kinssy

Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DOI:
https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2682
*Correspondence: Gladyssia Kinssy
Email:
guavablush@gmail.com

Received: 12-04-2025
Accepted: 20-05-2025
Published: 27-06-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak: Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang umum terjadi pada fase transisi menuju kedewasaan. Fenomena ini semakin kompleks di era digital, di mana remaja banyak terpapar berbagai narasi sosial melalui media massa dan media sosial. Salah satu narasi yang kerap muncul adalah mengenai konstruksi maskulinitas yang problematik, dikenal dengan istilah t*oxic masculinity*. Pola ini menekankan dominasi, represi emosi, dan kecenderungan kekerasan sebagai indikator kejantanan, yang dapat berpengaruh pada perilaku menyimpang remaja laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi *toxic masculinity* dikonstruksikan dalam mini seri *Adolescence* (2025), menggunakan pendekatan semiotika sebagai metode utama. Analisis dilakukan dengan menelaah tanda-tanda visual, simbolik, dan naratif yang muncul secara konsisten dalam serial, untuk memahami bagaimana makna *toxic masculinity* dikomunikasikan dan diinternalisasi oleh karakter utama yang merupakan remaja laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Adolescence* merepresentasikan bentuk-bentuk *toxic masculinity* melalui berbagai simbol, seperti kekerasan fisik sebagai bentuk pembuktian diri, penghindaran ekspresi emosional, hingga pengaruh teman sebaya yang memperkuat nilai-nilai dominasi. Representasi tersebut memperlihatkan keterkaitan erat antara tekanan sosial, krisis identitas, dan kecenderungan remaja untuk menormalisasi perilaku menyimpang. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya literasi media dan pendidikan gender sejak dini untuk mencegah internalisasi *toxic masculinity* yang dapat berdampak pada perilaku kriminal dan disfungsional.

Kata Kunci: *Adolescence*, *Toxic Masculinity*, Kenakalan Remaja, Kriminologi Visual.

Pendahuluan

Adolescence adalah mini seri yang ditulis oleh Jack Thorne dan Stephen Graham serta disutradarai oleh Philip Barantini, yang resmi dirilis di platform Netflix pada Maret 2025. Serial ini mengangkat kisah tentang Jamie Miller, seorang remaja laki-laki berusia 13 tahun yang ditangkap oleh kepolisian atas dugaan keterlibatannya dalam kasus pembunuhan terhadap teman sekolahnya, Katie. Alur cerita dalam mini seri Adolescence dibangun melalui pengungkapan bertahap terhadap motif di balik tindakan kriminal Jamie Miller, seorang remaja laki-laki yang melakukan pembunuhan terhadap temannya, Katie. Latar tempat yang dominan, seperti sekolah, rumah, ruang interogasi, dan ruang konseling, menggambarkan dunia remaja secara realistis dan mencerminkan lapisan-lapisan sosial yang membentuk perilaku Jamie. Representasi ruang-ruang ini selaras dengan teori ekologi sosial dari Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perilaku remaja sangat

dipengaruhi oleh lingkungan mikro seperti keluarga dan institusi pendidikan. Seiring berkembangnya narasi, muncul gambaran bahwa tindakan Jamie berakar dari pemahaman keliru terhadap maskulinitas. Paparan terhadap media sosial yang tidak tersaring membentuk persepsi Jamie tentang laki-laki ideal, yaitu dominan, kuat, dan memiliki kontrol terhadap perempuan.

Dalam lingkungan sosial yang menekankan standar maskulinitas hegemonik, Jamie merasa tertolak dan tidak cukup "laki-laki", sehingga tindakan kekerasannya terhadap Katie dimaknai sebagai bentuk kompensasi dan upaya pengukuhan identitas maskulin. Hal ini mencerminkan krisis maskulinitas yang dijelaskan oleh Connell dan Messerschmidt (2005), di mana ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi gender dominan mendorong individu ke arah tindakan destruktif. Jamie menjadi contoh konkret dari bagaimana *toxic masculinity* berakar sejak dini dan diperkuat melalui sosialiasi yang tidak kritis. Jamie memaknai penolakan Katie sebagai bentuk penghinaan terhadap harga dirinya sebagai laki-laki, dan meresponsnya dengan kekerasan sebagai bentuk balas dendam. Ini sejalan dengan analisis Kimmel (2008), yang menunjukkan bahwa banyak remaja laki-laki mengalami tekanan untuk membuktikan kelelakian mereka melalui kekuatan fisik dan kontrol atas perempuan. Schrock dan Schwalbe (2009) juga menyoroti bahwa performativitas maskulinitas yang tidak dikaji secara reflektif dapat mendorong perilaku menyimpang, terutama saat remaja menghadapi rasa gagal menjadi "laki-laki sejati". Lebih lanjut, Bailey dan Steeves (2015) menekankan bahwa media digital memperkuat norma gender yang membatasi, di mana identitas maskulin sering dikonstruksikan melalui narasi dominasi dan kekerasan. Dalam hal ini, Jamie tidak hanya menjadi korban dari tekanan maskulinitas sosial, tetapi juga dari algoritma dan budaya *online* yang mendistorsi nilai-nilai relasi sehat antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, *Adolescence* bukan sekadar drama kriminal, tetapi juga refleksi kritis terhadap bagaimana *toxic masculinity* dapat tumbuh dalam ekosistem sosial dan digital yang permisif terhadap kekerasan berbasis gender.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika sebagai metode kualitatif untuk mengkaji bagaimana *toxic masculinity* direpresentasikan melalui narasi dan visualisasi kenakalan remaja dalam mini seri *Adolescence* (2025). Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda (*signs*) dalam media, baik dalam bentuk teks visual maupun naratif. Seperti dijelaskan oleh Chandler (2017), semiotika dalam konteks penelitian media memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana makna tidak hanya dikomunikasikan secara eksplisit, tetapi juga dibentuk melalui struktur simbolik, kode budaya, dan konvensi sosial yang melekat pada representasi karakter, adegan, dan alur cerita. Pemilihan metode semiotika juga didasarkan pada fleksibilitas dan relevansinya dalam lintas disiplin ilmu seperti ilmu komunikasi, kajian budaya, sosiologi, hingga psikologi media.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kress dan van Leeuwen (2006), semiotika visual memberikan alat konseptual untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen visual seperti

warna, sudut kamera, pencahayaan, dan komposisi ruang dapat menyampaikan makna ideologis. Untuk mendukung proses analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap pengkodean (*coding*) terhadap adegan-adegan dalam mini seri yang menampilkan visualisasi perilaku kenakalan remaja dan ekspresi *toxic masculinity*. Pengkodean ini bertujuan untuk mengelompokkan elemen-elemen penting dari data visual dan naratif menjadi kategori makna yang dapat dianalisis secara sistematis. Saldaña (2016) menjelaskan bahwa proses *coding* dalam penelitian kualitatif bukan hanya bertujuan untuk menyusun data, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pemahaman baru dan mengidentifikasi pola-pola makna tersembunyi dalam teks. Setelah pengkodean selesai, peneliti melakukan analisis mendalam dengan mengaitkan temuan semiotik dengan kerangka teori kriminologi, khususnya yang berkaitan dengan representasi kekerasan dan perilaku menyimpang sebagai bentuk konstruksi sosial. Fokus penelitian diarahkan pada salah satu bentuk penyimpangan yang muncul dalam *Adolescence*, yakni bagaimana kesalahan dalam memahami konsep maskulinitas pada remaja laki-laki dapat mendorong normalisasi kekerasan dan pembenaran terhadap tindakan kriminal.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan mini seri *Adolescence* (2025) sebagai objek utama untuk mengeksplorasi keterkaitan antara media baru dan representasi kejahatan, khususnya dalam konteks perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sejumlah adegan kunci yang relevan dengan isu yang diangkat, guna mengidentifikasi dan menafsirkan bagaimana penyimpangan pemahaman terhadap peran gender dan maskulinitas dapat menjadi pemicu terbentuknya perilaku kekerasan. Penelitian ini bermula dari asumsi bahwa kesalahpahaman remaja terhadap konsep maskulinitas tidak hanya berkontribusi pada normalisasi kekerasan, tetapi juga menciptakan ruang legitimasi terhadap tindakan kriminal sebagai bentuk pembuktian identitas maskulin.

Tabel 1. Potongan Adegan dalam film *Adolescence* terkait *Toxic Masculinity* dalam Representasi Kenakalan Remaja

Adegan	Waktu	Visualisasi	Dialog	Tanda & Simbol
Episode 2 Ryan, teman sekolah	16:15	Jade menyerang Ryan di halaman sekolah dan menuduhnya pembunuh Katie, disaksikan siswa lain yang tengah berbaris. Seorang siswa mengejek Ryan karena dipukul perempuan	"*You just got banged by a girl, you sausage*"	Ekspresi wajah mengejek, nada suara mencela
Episode 3 Ryan, Bascombe	19:25	Reaksi Ryan saat detektif menanyakan mengenai apakah baginya populer itu cukup penting	"*Yeah, you were popular in school, though*"	Ekspresi wajah mengagumi, nada suara tenang dan kagum

Adam, Bascombe	30:00	Adam menjelaskan kepada Ayahnya (detektif) bahwa awal kasus tersebut telah dapat dilihat melalui postingan dan komentar di Instagram yang ternyata memiliki arti untuk setiap emojis di dalamnya mengenai *incel*	"*Which is where the 100 comes in. The 80 to 20 rule. 80% of women are attracted to 20% of men"*	Simbol dari emoji yang dijelaskan Adam mengandung arti tertentu bagi kalangan remaja khususnya di sekolah mereka
Jamie, Briony	14:11	Jamie juga menyatakan alasan ia memilih ayahnya sebagai *appropriate adult*	"*He doesn't judge, he is a kind person*"	Ekspresi wajah mengagumi, meyakinkan
Jamie, Briony	14:35	Psikolog menanyakan minat Jamie pada olahraga, tapi Jamie mengaku tidak suka dan sering menghindari pelajaran olahraga dengan alasan sakit, tanpa memberitahu ayahnya		Ekspresi wajah tenang, jujur
Jamie, Briony	15:46	Jamie pernah diantar ayahnya latihan sepakbola meski ia tak menyukai olahraga. Saat membuat kesalahan, ayahnya memalingkan wajah, yang Jamie anggap sebagai upaya menyembunyikan rasa kasihan atau malu terhadapnya	-	Ekspresi wajah tenang, meyakinkan
Jamie, Briony	19:31	Jamie frustrasi karena ditempatkan di *Training Center* sementara Ryan tidak, lalu meledak emosi, membanting gelas, dan menolak dikontrol oleh psikolog	-	Ekspresi wajah marah, frustasi
Jamie, Briony	31:50	Psikolog bertanya tentang ketertarikan Jamie pada perempuan; Jamie mengaku tertarik tapi merasa dirinya tidak menarik.	-	Ekspresi wajah tenang, meyakinkan
Jamie, Briony	33:35	Jamie kembali mengamuk, membanting kursi, dan marah karena merasa psikolog bersikap sewenang-wenang, lalu akhirnya duduk kembali setelah meluapkan emosi	"*Signaling him away like a fucking queen, yeah*?"	Ekspresi wajah marah, frustasi
Jamie, Briony	36:10	Psikolog mengonfirmasi bahwa Jamie dan dua temannya pernah mengalami *bullying* berupa ejekan, dorongan, dan diludahi di sekolah.	"*The three of you felt ostracized*"	Ekspresi wajah tenang, meyakinkan

Jamie, Briony	42:20	Jamie mencoba mendekati Katie setelah foto *topless*-nya tersebar, berharap Katie mau menerima ajakannya karena sedang terpuruk, tapi ditolak dan dipermalukan lewat komentar Instagram yang menyindir Jamie sebagai *incel*	"*Cause everyone was calling he slag, you know, or flat or whatever, so I thought when she was, like, that weak, she might like me*"	Ekspresi wajah tenang, meyakinkan
Jamie, Briony	44:15	Jamie mengaku bertemu Katie malam itu hanya untuk menakutinya, dan merasa tindakannya lebih baik dibanding anak laki-laki lain yang mungkin berniat menyentuh Katie	"*I could have touched any part of her body. Most boys would've touched her. So that makes me better. Don't you think?*"	Ekspresi wajah tenang, meyakinkan
Episode 4 Eddie, Amanda, Lisa	04:23	Pada pagi hari ulang tahunnya, ayah Jamie menemukan mobil van-nya dicoret dengan kata "Nonse" oleh remaja sekitar	-	Ekspresi wajah marah, frustasi
Eddie, Amanda, Lisa		Eddie melihat para remaja pelaku vandalisme, mengejar salah satunya, memarahinya, lalu menyiram cat ke mobil yang sudah dicoret	-	Ekspresi wajah marah, frustasi
Eddie, Amanda	42:46, 47:32	Eddie dan Amanda menangis, saling menyalahkan diri karena tidak menyadari kondisi psikologis Jamie hingga ia melakukan pembunuhan.	"*No, but I do sometimes think we should've stopped it. Seen it and stopped it*"	Ekspresi wajah sedih, frustasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah adegan dalam mini seri *Adolescence*, ditemukan bahwa kesalahan dalam memahami suatu konsep sosial dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak terduga dan berbahaya. Dalam konteks ini, konsep maskulinitas

yang disalahartikan oleh tokoh remaja laki-laki berusia 13 tahun menjadi titik sentral dari penyimpangan perilaku yang ia lakukan. Remaja tersebut digambarkan sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, di mana ia harus menghadapi kompleksitas relasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sosial yang belum sepenuhnya ia pahami secara emosional maupun psikologis. Situasi yang ia hadapi memunculkan kebingungan identitas dan disonansi kognitif, yang kemudian mendorongnya pada kondisi penyangkalan (*denial*) terhadap tindakan yang telah ia lakukan dan realitas yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang keliru terhadap nilai-nilai maskulinitas dapat menjadi faktor pemicu munculnya konflik internal sekaligus perilaku menyimpang, terutama ketika individu tidak memiliki dukungan lingkungan yang memadai untuk memproses pengalaman sosial secara sehat. Hal ini memperkuat temuan Arnett (1999) tentang fase *emerging adulthood* yang ditandai oleh eksplorasi identitas dan rentan terhadap konflik internal jika tanpa bimbingan yang sehat. Keadaan ini mencerminkan bahwa pemahaman yang keliru terhadap nilai-nilai gender, terutama maskulinitas, dapat menjadi pemicu konflik intrapersonal sekaligus penyimpangan perilaku, terutama saat individu tidak memiliki sistem dukungan sosial yang memadai untuk memproses pengalaman sosial dan emosional secara konstruktif (Pollack, 1998; Mahalik et al., 2003).

Pada episode kedua, terdapat adegan ketika Jade, sahabat mendiang Katie, menyerang Ryan di halaman sekolah hingga ia terjatuh di hadapan para siswa yang sedang berbaris. Dalam kondisi emosi memuncak, Jade berteriak menyebut Ryan sebagai pembunuh Katie. Peristiwa tersebut memicu reaksi dari siswa lain, termasuk seorang anak laki-laki yang mengejek Ryan dengan berkata, "*You just got banged by a girl, you sausage*." Ucapan tersebut, yang pada dasarnya merendahkan posisi laki-laki yang dikalahkan secara fisik oleh perempuan, merefleksikan ekspektasi gender yang tertanam kuat di lingkungan sosial remaja, bahwa laki-laki seharusnya selalu tampil dominan, kuat, dan tidak boleh dikalahkan oleh perempuan. Hal ini selaras dengan temuan Connell (2005) mengenai *hegemonic masculinity*, di mana karakteristik seperti kekuatan fisik, dominasi atas perempuan, dan kontrol emosional menjadi ukuran utama dari identitas maskulin yang "diakui." Meskipun dalam konteks sekolah ejekan semacam ini sering dianggap bagian dari dinamika sosial remaja yang "wajar", pada dasarnya fenomena tersebut menunjukkan adanya tekanan normatif terhadap anak laki-laki untuk mempertahankan citra maskulinitas di hadapan rekan-rekannya. Ejekan karena "kalah dari perempuan" mencerminkan bentuk gender *policing*, yaitu mekanisme sosial yang digunakan untuk mengoreksi perilaku yang dianggap menyimpang dari norma gender dominan (Pascoe, 2007). Ketika seorang laki-laki dianggap lebih lemah atau lebih rendah dibandingkan perempuan, hal tersebut tidak hanya menjadi sumber rasa malu, tetapi juga dapat mengguncang identitas gender yang sedang mereka bangun. Situasi ini menggambarkan bagaimana maskulinitas tidak hanya dibentuk secara internal, tetapi juga dinegosiasikan secara eksternal melalui pengakuan dan validasi dari lingkungan sosial. Tekanan inilah yang kerap kali menjadi landasan bagi berkembangnya *toxic masculinity*, di mana kekuatan, dominasi, dan kontrol dijadikan standar nilai utama dalam konstruksi kejantanan. Tekanan

untuk tampil "maskulin" di bawah standar budaya dominan tersebut menjadi fondasi bagi berkembangnya *toxic masculinity*, yaitu kondisi di mana nilai-nilai seperti kekuatan, dominasi, dan kontrol dijadikan standar utama untuk menjadi laki-laki, sambil menyingkirkan ekspresi emosional, kerentanan, atau kelembutan yang dianggap "tidak jantan" (Kupers, 2005; Mahalik et al., 2003).

Dalam adegan selanjutnya, Ryan menunjukkan ekspresi kekaguman saat berbicara dengan detektif Bascombe yang ia ketahui cukup populer semasa sekolah. Ketika detektif tersebut bertanya apakah popularitas penting bagi Ryan, ia dengan jujur menjawab bahwa hal tersebut memang memiliki makna besar baginya. Bagi remaja laki-laki seperti Ryan, menjadi populer, memiliki banyak teman, dihormati, dan diakui oleh lingkungan sosial, merupakan bentuk validasi diri yang dianggap prestisius. Popularitas tidak hanya berkaitan dengan interaksi sosial, tetapi juga menjadi simbol status dan kekuatan sosial di kalangan sebaya. Ryan kemudian melanjutkan dengan bertanya apakah sang detektif juga populer di kalangan perempuan saat masih muda. Pertanyaan ini mengindikasikan bahwa, dalam benak Ryan, pengakuan dari lawan jenis juga menjadi tolok ukur penting dalam pembentukan identitas maskulin. Disukai oleh perempuan, memiliki pacar, atau bahkan sekadar menarik perhatian perempuan diasosiasikan sebagai pencapaian yang membanggakan dan identik dengan kejantanan. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas bagi remaja tidak hanya dibentuk melalui kekuatan atau dominasi, tetapi juga melalui citra sosial yang didasarkan pada penerimaan, relasi interpersonal, dan daya tarik seksual. Pandangan ini diperkuat oleh norma-norma budaya populer yang berkembang di ruang-ruang pergaulan remaja, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital yang turut mengonstruksi representasi laki-laki ideal (Gill, 2003; McRobbie, 2009).

Adegan terakhir yang peneliti ambil dalam episode kedua memperlihatkan percakapan antara Adam dan ayahnya, sang detektif, yang membuka pemahaman baru mengenai akar konflik yang dialami Jamie. Adam menjelaskan bahwa petunjuk awal dari dinamika relasi antara Jamie dan Katie sebenarnya telah terlihat melalui interaksi mereka di media sosial, khususnya melalui komentar Katie pada unggahan Instagram Jamie. Komentar tersebut tampak sederhana di permukaan, namun disertai dengan penggunaan berbagai emoji yang memiliki makna tersirat. Dalam budaya komunikasi digital remaja, simbol visual seperti emoji tidak sekadar ekspresi emosional, melainkan juga memuat kode sosial dan narasi ideologis yang dimaknai secara kolektif di kalangan sebaya (Danesi, 2016), termasuk referensi pada istilah *incel* (*involuntary celibate*), yakni laki-laki yang merasa tertolak secara seksual dan emosional oleh perempuan, dan menyalahkan sistem sosial atau gender atas ketidakmampuannya menjalin hubungan. Menurut interpretasi Adam, Katie secara simbolik menyampaikan bahwa Jamie merupakan sosok yang "tidak akan pernah bisa mendapatkan perempuan yang ia inginkan". Pandangan ini mengacu pada konsep populer di kalangan *manosphere* seperti *red pill* dan 80/20 *rule*, yang menyatakan bahwa hanya segelintir laki-laki (20%) yang diinginkan oleh mayoritas perempuan (80%). Konsep-konsep ini mengakar kuat dalam forum-forum *online* seperti Reddit, 4chan, dan ruang komunitas maskulin radikal lainnya, yang secara eksplisit mengonstruksi narasi tentang ketimpangan relasi gender dan pembenaran terhadap misogini serta kekerasan berbasis

gender (Baele, Brace, & Coan, 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana narasi maskulinitas kontemporer yang dibentuk secara digital dapat menciptakan tekanan sosial dan psikologis yang signifikan, terutama ketika diinternalisasi oleh individu muda yang sedang membangun jati diri (Ging, 2019). Dialog Adam "*She's saying he's an incel, Dad. She's saying he always will be*" menggarisbawahi bahwa komentar Katie bukan sekadar hinaan pribadi, melainkan bentuk pernyataan identitas yang menyinggung harga diri Jamie sebagai laki-laki. Dalam konteks ini, Jamie tidak hanya merasa terhina, tetapi juga tercabut dari struktur maskulinitas ideal yang dibentuk oleh lingkungan sebayanya. Rasa malu, marah, dan penolakan sosial yang ditimbulkan dari label tersebut berpotensi mendorong respon ekstrem, terutama ketika remaja seperti Jamie belum memiliki kapasitas emosional dan sosial untuk memprosesnya secara sehat. Studi tentang *incel ideology* menunjukkan bahwa internalisasi narasi eksklusif dan misoginis dapat menjadi faktor pemicu agresi, kekerasan, atau tindakan kompensatoris yang berbahaya (Baele et al., 2021; Hoffman et al., 2020).

Pada episode ketiga, adegan difokuskan pada sesi wawancara antara Jamie dan seorang psikolog yang berupaya menggali latar belakang psikososial Jamie secara lebih mendalam, termasuk dinamika hubungan keluarga. Jamie memandang ayahnya sebagai orang yang baik dan tidak menghakimi. Ia bahkan menyebut alasan memilih sang ayah sebagai *appropriate adult* adalah karena "*he doesn't judge, he is a kind person*," yang menunjukkan kekaguman terhadap figur maskulin yang diasosiasikan dengan ketenangan dan penerimaan, bukan intimidasi atau kekerasan. Dalam percakapan tersebut, Jamie mengungkap bahwa ayahnya gemar berolahraga, aktivitas yang secara kultural melambangkan maskulinitas. Namun, Jamie sendiri tidak menyukai olahraga dan sering menghindar dari pelajaran olahraga di sekolah. Saat mengikuti latihan sepakbola bersama ayahnya, ia melakukan kesalahan dan merasa ayahnya menghindari kontak mata, seolah menutupi rasa kecewa. Momen ini mencerminkan tekanan yang dirasakan Jamie untuk memenuhi ekspektasi maskulin sang ayah, meski ia sendiri tidak nyaman dengan standar tersebut. Adegan ini menyoroti bahwa maskulinitas bisa menjadi sumber tekanan emosional, baik bagi ayah yang ingin menurunkan peran gendernya, maupun bagi anak yang merasa tidak mampu memenuhinya. Ketidaksanggupan Jamie untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi tersebut menimbulkan perasaan bersalah dan ketidakberdayaan, serta memperdalam jurang antara citra maskulinitas ideal yang diasosiasikan dengan kekuatan fisik dan performa, dan kenyataan emosional yang ia rasakan sebagai seorang remaja. Dalam konteks ini, maskulinitas tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga sumber tekanan, baik bagi ayah yang ingin "mewariskan" peran gendernya, maupun bagi anak yang tidak mampu mengemban peran tersebut sebagaimana yang diharapkan.

Dua adegan penting pada episode ketiga *Adolescence* menunjukkan ledakan emosi Jamie yang sarat makna simbolik. Pada satu momen, ia melempar gelas ke lantai dan berteriak karena tidak ingin dikendalikan oleh psikolog perempuan. Dalam adegan lain, ia membanting kursi dan menatap tajam sebagai bentuk perlawanan. Ekspresi kemarahan Jamie mencerminkan konflik batin antara penyangkalan atas perbuatannya dan kesadaran akan proses hukum yang sedang dihadapinya. Lebih jauh, respon agresif Jamie terhadap otoritas perempuan menunjukkan adanya krisis maskulinitas, di mana dominasi laki-laki

dijadikan sarana untuk mempertahankan kendali dan harga diri yang dirasa terancam (Connell, 2005; Kimmel, 2008). Dalam konteks ini, agresi menjadi bentuk kompensasi atas ketidakberdayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Schrock dan Schwalbe (2009), bahwa laki-laki kerap menunjukkan "*manhood acts*", yaitu tindakan performatif untuk membuktikan kejantanan saat posisi sosial mereka terasa terguncang. Reaksi Jamie terhadap otoritas perempuan menunjukkan bahwa *toxic masculinity* tidak hanya menyasar relasi antar jenis kelamin, tetapi juga mencerminkan kerapuhan emosional dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis. Dalam perspektif ini, dominasi maskulin yang ia perankan bukanlah cerminan dari kekuatan, melainkan dari kepanikan dan ketakutan eksistensial akan kehilangan kendali dan martabat sebagai laki-laki. Perilaku Jamie mencerminkan bagaimana tekanan sosial terhadap maskulinitas dapat mendorong remaja laki-laki untuk menampilkan agresi sebagai bentuk kompensasi atas ketidakberdayaan mereka yang sebenarnya.

Dalam adegan lanjutan, percakapan antara Jamie dan psikolog mengungkap ketegangan antara identitas gender dan ekspektasi sosial. Ketika menyatakan bahwa ia tertarik pada perempuan "karena ia bukan *gay*," Jamie secara tidak langsung merefleksikan norma heteronormatif sebagai fondasi maskulinitas yang ia yakini. Dalam konteks ini, orientasi seksual menjadi tolok ukur kejantanan, dan ketidaksesuaian dengan norma heteroseksual dianggap menyimpang dari maskulinitas ideal (Pascoe, 2007). Meskipun menyadari dirinya tidak menarik secara fisik dan tidak disukai perempuan, Jamie tetap menggantungkan nilai dirinya pada relasi heteroseksual sebagai bentuk validasi gender. Hal ini menunjukkan adanya konflik batin antara kesadaran diri yang rendah dan kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi sosial akan maskulinitas, yang menurut Kimmel (2008), sering kali dibentuk oleh tekanan untuk diakui sebagai "laki-laki sejati" di mata lingkungan sebaya. Pernyataan ini menunjukkan konflik internal antara keinginan untuk diakui secara gender dan keterbatasan diri dalam memenuhi standar fisik maupun sosial yang diasosiasikan dengan popularitas dan maskulinitas.

Psikolog mengingatkan Jamie akan pengakuannya tentang pengalaman perundungan bersama dua temannya, Tommy dan Ryan, yang kerap diperlakukan kasar secara fisik dan verbal oleh teman-teman sekolah. Ketiganya merasa terpinggirkan secara sosial ("*ostracized*") dan membentuk kelompok pertemanan sendiri sebagai respons atas eksklusi tersebut. Jamie mengakui bahwa mereka tidak mampu bersaing dalam hierarki maskulinitas yang menekankan kekuatan, penampilan, dan popularitas sebagai standar dominan. Meskipun berada di posisi sosial yang lemah, mereka tetap berusaha membentuk identitas maskulin melalui solidaritas sesama korban. Temuan ini selaras dengan Connell (2005) yang menyatakan bahwa maskulinitas hegemonik menciptakan struktur hierarkis yang menyingkirkan laki-laki yang tidak sesuai dengan norma dominan, sementara Pascoe (2007) menekankan bahwa pengalaman *bullying* pada remaja laki-laki sering kali berkaitan erat dengan tekanan untuk tampil maskulin di hadapan teman sebaya.

Pada adegan krusial dalam episode ketiga, psikolog akhirnya mulai menguak motif mendalam di balik tindakan Jamie terhadap Katie. Jamie menceritakan bahwa peristiwa bermula ketika foto *'topless'* Katie tersebar luas di kalangan siswa, akibat ulah seorang

teman laki-laki. Hampir seluruh sekolah melihat foto tersebut, membuat reputasi Katie menjadi sasaran hujatan dan komentar seksual yang merendahkan. Dalam konteks ini, Jamie melihat celah untuk mendekati Katie. Ia menganggap bahwa dalam kondisi rapuh dan terhina, Katie mungkin akan "menurunkan standarnya" dan menerima dirinya, seseorang yang secara sosial merasa inferior baik dari segi fisik maupun status popularitas. Namun, dugaan Jamie ternyata salah: Katie menolaknya dengan ucapan tajam, "*I'm not that desperate*." Penolakan tersebut, yang datang dari seseorang yang tengah dihina publik, memperdalam luka harga diri Jamie. Situasi ini diperburuk oleh komentar Katie di Instagram yang menggunakan emoji *'bean'* dan '*red pill*', yang merupakan ikon-ikon dari komunitas *incel* (*involuntary celibate*) yang mengindikasikan bahwa Jamie adalah laki-laki yang tidak memiliki peluang untuk dicintai, tidak menarik secara seksual, dan selamanya akan tertolak oleh perempuan. Jamie mengaku bahwa karena Katie telah dicap sebagai "*slag*" atau "*flat*", ia menyangka bahwa Katie sedang berada dalam titik lemahnya, dan bahwa kelemahan itu menjadikannya lebih "mudah untuk dimiliki." Pernyataan ini mencerminkan cara Jamie menginternalisasi logika *manosphere*, di mana kerentanan perempuan dibaca sebagai peluang bagi dominasi laki-laki (Kimmel, 2013). Ketika psikolog mengkonfirmasi teori Jamie: "*Her weakness made her more gettable?*", Jamie tidak menyangkal, menunjukkan bahwa persepsinya terhadap hubungan dengan perempuan dilandasi bukan pada rasa empati, melainkan pada kalkulasi peluang dominasi. Adegan puncak memperlihatkan pengakuan Jamie atas tindakannya terhadap Katie pada malam kejadian. Ia menjelaskan bahwa awalnya hanya berniat untuk mengkonfrontasi dan menakut-nakuti Katie sebagai bentuk pembalasan. Namun, situasi berubah drastis ketika Jamie mengikuti Katie dan kemudian menusuknya berulang kali. Meskipun tindakannya berujung pada pembunuhan, Jamie masih berada dalam tahap *denial*, membela diri dengan narasi bahwa ia tidak melakukan kekerasan seksual terhadap Katie. Ia menekankan bahwa ia "bisa saja menyentuh bagian tubuh Katie, tetapi tidak melakukannya". Ini merupakan sebuah pembenaran moral yang ia anggap sebagai bukti bahwa ia lebih baik daripada anak laki-laki lain. Dengan berkata, "*Most boys would've touched her. So that makes me better. Don't you think*?" Jamie menempatkan tindakannya dalam kerangka pembanding maskulin, bukan sebagai kekerasan terhadap perempuan, melainkan sebagai kemenangan moral relatif atas laki-laki lain. Penting untuk dicatat bahwa tindakan Jamie bukan hanya dipicu oleh penghinaan atau rasa ditolak, tetapi juga oleh kebutuhan untuk merebut kembali kontrol dan harga diri maskulin-nya yang merasa direndahkan di depan umum. Penolakan Katie dan komentarnya yang banyak disukai (*heart*) orang lain di Instagram dianggap sebagai tantangan terhadap dominasi Jamie sebagai laki-laki, dan dengan melakukan kekerasan, ia merasa berhasil menaklukkan Katie sebagai perempuan, bukan secara romantis, melainkan secara simbolik. Dalam benaknya, kekerasan tersebut adalah bentuk balas dendam sekaligus upaya terakhir untuk mengukuhkan maskulinitasnya di hadapan dunia yang telah mempermalukannya. Namun, yang tragis adalah bahwa kesadaran Jamie tentang arti kematian datang terlambat. Ia belum sepenuhnya memahami bahwa menghilangkan nyawa berarti kehilangan yang tidak dapat dikembalikan. Baginya, tindakan menusuk Katie bukan dipahami sebagai pembunuhan, melainkan sebagai

manifestasi terakhir dari rasa frustasi, inferioritas, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial dalam struktur maskulinitas yang telah menekannya sejak awal. Dengan demikian, kekerasan menjadi bukan sekadar aksi fisik, melainkan konsekuensi logis dari kegagalan sistemik dalam membentuk ruang aman dan sehat bagi remaja laki-laki untuk membangun identitas dirinya.

Episode keempat dan terakhir dari mini seri *Adolescence* ini berfokus pada konsekuensi jangka panjang dari peristiwa tragis yang dilakukan Jamie, dengan menyoroti kehidupan keluarga Jamie setelah 13 bulan berlalu sejak penahanannya dan menjelang hari sidang. Di pagi hari ulang tahunnya, Eddie (ayah Jamie) menemukan mobil van miliknya telah dirusak oleh aksi vandalisme. Dinding mobil dicoret dengan cat kuning bertuliskan kata "*Nonse*" yang merupakan istilah *slang* Inggris yang merujuk pada pelaku kejahatan seksual, terutama terhadap anak-anak, dan digunakan di sini sebagai bentuk penghinaan sosial yang berat. Tulisan tersebut mencerminkan bagaimana stigma dari masyarakat tidak hanya diarahkan kepada pelaku, tetapi juga meluas kepada keluarga terdekatnya. Ketika Eddie secara tidak sengaja melihat kelompok remaja yang diduga sebagai pelaku vandalisme di parkiran toko, ia langsung mengejar dan mengkonfrontasi salah satu dari mereka dengan menarik kerah bajunya. Walau remaja itu menganggap aksi tersebut hanya "lelucon," Eddie merespons dengan kemarahan mendalam, menyampaikan bahwa perilaku semacam itu sangat tidak pantas. Ia melemparkan sepeda remaja tersebut dan menyuruh mereka pergi, sebelum akhirnya menyiram cat ke bagian mobil yang dicoret sebagai bentuk frustasi dan simbol perlawanan terhadap stigma yang dilekatkan kepadanya dan keluarganya.

Adegan ini memperlihatkan kesan bahwa lingkungan masih menolak rekonsiliasi, dan keluarga terus hidup dalam kecemasan sosial (Phelan, 2001). Setelah lebih dari setahun berlalu, orang tua dan saudara perempuannya masih hidup dalam suasana penuh kecemasan, ketegangan, dan ketidakpastian akibat penghakiman sosial dari lingkungan sekitar. Mereka menjadi sasaran kemarahan kolektif dan diperlakukan seolah turut bertanggung jawab atas perbuatan Jamie. Ketegangan ini diperparah dengan keberadaan anak-anak remaja di lingkungan rumah dan sekolah yang masih menunjukkan tindakan agresif pasif seperti vandalisme, yang menjadi representasi dari sikap masyarakat yang belum mampu memberikan ruang rekonsiliasi atau pemulihan. Dalam momen emosional menjelang akhir episode, Eddie dan Amanda (ibu Jamie) akhirnya membuka diri dalam percakapan yang menyakitkan. Mereka menangis, saling mengakui bahwa mereka seharusnya bisa menyadari dan menangani lebih dini tanda-tanda amarah dan temperamen buruk Jamie. Amanda mengungkapkan bahwa Jamie memilih ayahnya sebagai *appropriate adult* karena ia percaya bahwa sang ayah akan selalu melindunginya, yang menunjukkan betapa besar rasa hormat Jamie terhadap figur maskulinitas ayahnya. Namun dalam konteks kasus pembunuhan, kepercayaan tersebut menjadi tidak relevan secara hukum karena tindakan Jamie telah masuk ke dalam kategori pidana serius yang tidak dapat lagi dilindungi secara emosional maupun sosial oleh ayahnya. Percakapan tersebut menyentuh akar permasalahan penting dalam kasus Jamie, yaitu pengabaian terhadap dinamika perkembangan psikologis anak dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas digital yang

dijalani dalam ruang pribadi. Ini menggarisbawahi kegagalan orang tua dalam memantau perkembangan anak, termasuk aktivitas digitalnya, yang menjadi ruang bebas masuknya ideologi *toxic* seperti *incel* (Körner, 2018). Internet bukan hanya ruang komunikasi, tapi juga arena pembentukan narasi *toxic masculinity* yang membenarkan kekerasan terhadap perempuan (Massanari, 2017).

Konflik utama Jamie bukan sekadar tentang remaja yang hilang arah, tetapi juga tentang bagaimana konstruksi gender yang kaku dan disfungsional dapat membentuk narasi kekerasan. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Connell (2005) dalam konsep *hegemonic masculinity*, yaitu dominasi bentuk maskulinitas tertentu atas ekspresi maskulinitas lainnya yang lebih lembut, emosional, atau subordinat. Jamie terjebak dalam keinginan untuk menjadi laki-laki ideal menurut norma dominan, namun tanpa panduan, kontrol emosi, atau ruang untuk meragukan maskulinitas itu sendiri. Ketika penolakan datang dari perempuan yang dianggap lebih lemah, Jamie merasa perlu "mengembalikan harga dirinya" melalui tindakan dominatif yang ekstrem. Ketika ketidakmampuannya untuk memenuhi standar maskulinitas tersebut bertemu dengan emosi tak terkendali, serta minimnya dukungan emosional yang sehat dari lingkungan sekitar, bibit kekerasan pun tumbuh menjadi tindakan yang tidak lagi bisa ditarik kembali.

Adegan-adegan terakhir memperlihatkan bahwa kejahatan seperti yang dilakukan Jamie tidak lahir dalam ruang hampa. Ia merupakan hasil kompleks dari relasi keluarga, paparan budaya digital, tekanan maskulinitas, serta kegagalan kolektif untuk melihat tanda-tanda peringatan. Penyesalan orang tua yang datang terlambat, mempertegas pentingnya kepekaan terhadap perkembangan emosional anak, serta perlunya pendekatan kritis dalam mendampingi generasi muda yang tumbuh di tengah arus informasi tanpa batas dan standar sosial yang semakin menekan. Orang tua Jamie, walau tampak penyayang, mengabaikan sinyal-sinyal temperamen anaknya dan menempatkan kepercayaan penuh pada ruang privatnya, dalam hal ini kamar tidur dan internet, tanpa pengawasan. Dalam hal ini, internet berperan sebagai **agent of socialization** yang menanamkan ideologi misoginis tanpa filter. Hal ini sejalan dengan kajian oleh Bailey & Steeves (2015), yang menekankan bahwa ruang digital bukanlah ruang netral, tetapi penuh dengan dinamika kekuasaan, termasuk yang memproduksi kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Simpulan

Mini seri *Adolescence* menghadirkan potret kompleks tentang krisis identitas maskulinitas remaja laki-laki dalam ranah sosial dan digital kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana *toxic masculinity* direpresentasikan dalam bentuk kenakalan remaja melalui pendekatan kriminologi visual. Kajian ini dapat difokuskan pada analisis visual media populer seperti film, serial televisi, dan konten digital yang dikonsumsi remaja laki-laki, guna memahami bagaimana simbol, narasi visual, serta konstruksi karakter turut membentuk pemahaman mereka tentang maskulinitas, kekerasan, dan status sosial. Dengan menggunakan pendekatan kriminologi visual, peneliti dapat mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara citra visual dan

persepsi remaja terhadap identitas gender dan tindakan menyimpang. Penelitian ini juga perlu mempertimbangkan konteks sosial budaya remaja, termasuk pengalaman mereka terhadap tekanan sosial dan ekspektasi gender, untuk menghindari generalisasi. Hasil temuan dapat digunakan untuk merancang intervensi edukatif berbasis media yang bersifat preventif, seperti lokakarya literasi visual dan pelatihan reflektif di sekolah, guna membantu remaja membangun pemahaman yang lebih kritis dan sehat tentang maskulinitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian kriminologi visual serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan media yang lebih sensitif terhadap isu gender dan remaja.

Referensi

Arnett, J. J. (1999). Adolescent storm and stress, reconsidered. American Psychologist, 54(5), 317–326. https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.5.317

Baele, S. J., Brace, L., & Coan, T. G. (2021). From Incel to Terrorist: Mapping the Online Evolution of Incel Ideology. Terrorism and Political Violence, 33(8), 1611–1635. https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1789906

Baele, S. J., Brace, L., & Coan, T. G. (2021). From "incel" to "saint": Analyzing the violent worldview behind the 2018 Toronto attack. Terrorism and Political Violence, 33(6), 1263–1281. https://doi.org/10.1080/09546553.2019.1638256

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Chandler, D. (2017). Semiotics: The basics (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315666982

Connell, R. W. (2005). Masculinities (2nd ed.). University of California Press.

Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. Gender & Society, 19(6), 829–859. https://doi.org/10.1177/0891243205278639

Danesi, M. (2016). The semiotics of emoji: The rise of visual language in the age of the internet. Bloomsbury Academic.

Gill, R. (2003). Power and the production of subjects: A genealogy of the new man and the new lad. In B. Benwell (Ed.), Masculinity and men's lifestyle magazines (pp. 34–56). Blackwell.

Ging, D. (2019). Alphas, betas, and incels: Theorizing the masculinities of the manosphere. Men and Masculinities, 22(4), 638–657. https://doi.org/10.1177/1097184X17706401

Hoffman, B., Ware, J., & Shapiro, E. (2020). Assessing the threat of incel violence. Studies in Conflict & Terrorism, 43(7), 565–587. https://doi.org/10.1080/1057610X.2020.1751459

Jane Bailey & Valerie Steeves (2015). eGirls, eCitizens: Putting Technology, Theory and Policy into Dialogue with Girls' and Young Women's Voices. University of Ottawa Press.

Kimmel, M. S. (2008). Guyland: The perilous world where boys become men. Harper.

Kimmel, M. (2013). Angry White Men: American Masculinity at the End of an Era. Nation Books.

Körner, T. (2018). Radicalized masculinity: The discourse of incels and MRAs online. In Kimmel, M. S., & Sabo, D. (Eds.), The Oxford Handbook of Masculinity (pp. 660–675). Oxford University Press.

Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). Reading images: The grammar of visual design (2nd ed.). Routledge.

Kupers, T. A. (2005). Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. Journal of Clinical Psychology, 61(6), 713–724. https://doi.org/10.1002/jclp.20105

Mahalik, J. R., Burns, S. M., & Syzdek, M. (2003). Masculinity and perceived normative health behaviors as predictors of men's health behaviors. Social Science & Medicine, 64(11), 2201–2209. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.02.035

Massanari, A. L. (2017). #Gamergate and The Fappening: How Reddit's algorithm, governance, and culture support toxic technocultures. New Media & Society, 19(3), 329–346. https://doi.org/10.1177/1461444815608807

McRobbie, A. (2009). The aftermath of feminism: Gender, culture and social change. SAGE.

Pascoe, C. J. (2007). Dude, you're a fag: Masculinity and sexuality in high school. University of California Press.

Phelan, J. C. (2001). What Is Stigma and Why Does It Matter? Journal of Sociology & Social Welfare, 28(1), 118–126.

Pollack, W. S. (1998). Real boys: Rescuing our sons from the myths of boyhood. Henry Holt and Company.

Saldaña, J. (2016). The coding manual for qualitative researchers (3rd ed.). SAGE Publications.

Schrock, D., & Schwalbe, M. (2009). Men, masculinity, and manhood acts. Annual Review of Sociology, 35, 277–295. https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-115933